

## **PENERAPAN METODE EKSPERIMEN DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA KONSEP KALOR KELAS VII.1 SMPN 7 MUARA BUNGO**

**Ashari Lubis<sup>1</sup>**

SMP Negeri 7 Muara Bungo  
Email: [ashariliza@yahoo.co.id](mailto:ashariliza@yahoo.co.id)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes, dan lembar kerja peserta didik. Subjek penelitian ialah peserta didik kelas VII.1 SMPN 7 Muara Bungo tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 31 peserta didik. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, dimulai dari 28 Oktober 2019 hingga 26 November 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada konsep kalor. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik, daya serap peserta didik, dan ketuntasan belajar dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Untuk nilai rata-rata peserta didik pada siklus I, siklus II, dan siklus III, yaitu: 80, 85, dan 88. Untuk daya serap peserta didik pada siklus I, siklus II, dan siklus III, yaitu: 80%, 86%, dan 89%. Sedangkan untuk ketuntasan belajar pada siklus I, siklus II, dan siklus III, yaitu: 72%, 89%, dan 94%.

Kata kunci: Metode Eksperimen, Hasil Belajar, Kalor

### **Abstract**

*This study aims to investigate the improvement students' learning outcomes after the application of the experimental method in heat concept. The research design used was classroom action research with data collection techniques using observation sheets, tests, and student worksheets. The subjects of the study were students of class VII.1 of SMPN 7 Muara Bungo in the academic year 2019/2020 with 31 students. This research was conducted in three cycles, starting from October 28, 2019 to November 26, 2019. The results of this study indicate that the application of the experiment method can improve students' learning outcomes in heat concept. Improved students' learning outcomes can be seen from the average value, students' absorption capacity, and mastery learning from cycle I, cycle II, and cycle III. For the average value of students in cycle I, cycle II, and cycle III, are: 80, 85, and 88. For the absorption of students in cycle I, cycle II, and cycle III, are: 80%, 86% and 89%. As for mastery learning in cycle I, cycle II, and cycle III, are: 72%, 89%, and 94%.*

*Key words: Experiment Method, Learning Outcomes, Heat*

## PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum 2013, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya visi kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran yang dinilai pas dan paling tepat untuk kurikulum 2013 ini ialah melalui konsep Pendekatan Saintifik. Pendekatan saintifik ini diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik (Kemendikbud, 2013 )

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. IPA bukan hanya sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menitik-beratkan pada pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah (Hamalik, 2009).

Fisika merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan mekanismenya. Ilmu fisika didasarkan pada kenyataan dan memerlukan pembuktian untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan konsep. Fisika juga merupakan salah satu pelajaran yang tidak disukai oleh sebagian besar siswa SMP/SMA. Fisika dianggap sebagai program yang sulit untuk siswa dari sekolah menengah ke Universitas dan juga untuk orang dewasa dalam pendidikan pascasarjana. Ketidaksukaan terhadap fisika ini disebabkan karena siswa mengalami kesulitan belajar sains khususnya fisika (Warimun, 2010).

Upaya meningkatkan hasil belajar agar siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan

pada pelajaran fisika, maka guru harus berusaha untuk mencari metode mengajar yang dapat menyiasati agar siswa bisa lebih aktif dan fokus pada pelajaran, sehingga bisa memperbaiki proses pembelajaran di sekolah dengan penerapan pembelajaran yang memberikan kesempatan luas kepada para siswa untuk berlatih dan belajar mandiri, dan melibatkan partisipasi siswa secara optimal dalam proses pembelajaran (Warimun, 2010).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMPN 7 Muara Bungo, bahwa kelas VII khususnya kelas VII.1 sudah mulai menerapkan Kurikulum 2013. Akan tetapi, guru mata pelajaran terkhususnya guru mata pelajaran fisika belum sepenuhnya memahami Kurikulum 2013, sehingga penerapan kurikulum 2013 belum bisa tercapai secara maksimal. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan di SMPN 7 Muara Bungo khususnya kelas VII.1 yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 masih menggunakan metode ceramah dan diskusi saja.

Hal ini yang menyebabkan siswa tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kurangnya keingintahuan siswa terhadap mata pelajaran IPA-fisika dan proses yang terjadi, masih belum menunjukkan gejala fisika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar pada aspek kognitif yang diperoleh dari nilai ujian semester, hanya beberapa peserta didik saja yang mencapai ketuntasan hasil belajar dimana Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah, yaitu 74.

Rendahnya hasil belajar fisika ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan belum optimal. Selain itu, kegiatan praktikum juga jarang dilaksanakan. Sehingga skill dan kemampuan bekerja ilmiah siswa tidak terbentuk. Beberapa materi

fisika tertentu disampaikan dengan menggunakan kegiatan eksperimen, tetapi kegiatan eksperimen yang dilakukan selama ini hanya kegiatan eksperimen yang berpusat pada prosedur pelaksanaan eksperimen saja dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan dilakukan di dalam kelas. Hal ini menyebabkan kurangnya kesempatan siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sebuah strategi pembelajaran yang mampu memberikan informasi dan bermanfaat untuk meningkatkan program pembelajaran fisika selanjutnya, salah satunya yaitu menggunakan metode eksperimen. Pendekatan ini sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan intelektual khususnya kemampuan berpikir tinggi siswa. Hal ini dikarenakan, metode eksperimen memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam membuktikan konsep yang dipelajari.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Konsep Kalor Kelas VII.1 di SMPN 7 Muara Bungo Tahun Pelajaran 2019/2020." dan tujuan penelitian ini secara umum yaitu mengetahui penerapan metode eksperimen dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada konsep kalor kelas VII.1 SMPN 7 Muara Bungo.

## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Trianto 2011) penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara untuk mengembangkan profesionalitas guru dengan jalan memberdayakan mereka untuk memahami kinerjanya

sendiri dan menyusun rencana untuk melakukan perbaikan secara terus menerus.

Menurut Arikunto (2011:137), penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), tahap pengamatan (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 7 Muara Bungo pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian ialah peserta didik kelas VII.1 yang terdiri dari 31 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: lembar observasi, tes hasil belajar yang meliputi aspek afektif, psikomotor, dan kognitif, dan lembar kerja peserta didik (LKPD).

Lembar observasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode eksperimen. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian peserta didik. Tes ini merupakan 10 butir soal yang diberikan disetiap siklus. Data yang diperoleh dari tes yang dilakukan, kemudian diolah dengan melihat nilai rata-rata peserta didik, daya serap klasikal, dan ketuntasan belajar secara klasikal. Soal disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.

Nilai rata-rata diperoleh dengan menggunakan rumuas:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

(Sudjana, 1996 : 67)

Keterangan :

$\bar{x}$  = nilai rata – rata

$\sum x_i$  = jumlah nilai

$n$  = jumlah siswa

Daya serap klasikal diperoleh menggunakan rumus:

$$KB = \frac{\text{jumlah skor tertinggi yang dicapai siswa}}{\text{jumlah siswa} \times \text{jumlah skor ideal (maksimum)}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar secara klasikal diperoleh menggunakan rumus:

$$KB = \frac{N'}{N} \times 100\%$$

(Trianto, 2009;241)

Keterangan :

KB= ketuntasan belajar secara klasikal

N' = jumlah siswa yang nilainya

N = jumlah siswa keseluruhan

Sedangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) digunakan untuk memperoleh kemampuan peserta didik dalam melakukan tahap-tahap eksperimen.

## HASIL Dan PEMBAHASAN

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada konsep kalor setelah diterapkannya metode eksperimen, maka setiap siklus dilakukan penilaian. Berikut hasil penilaian setiap siklus.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

No	Hasil yang diperoleh	Siklus		
		I	II	III
1	Skor rata-rata	80	85	88
2	Daya serap	80%	86%	89%
3	Ketuntasan belajar	72%	89%	94%

Berdasarkan Tabel 1 diatas, diperoleh bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dan ketuntasan belajar klasikal di setiap siklusnya. Pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik ialah 80 dengan daya serap 80% dan ketuntasan belajar 72%. Pada siklus II, nilai rata-rata peserta didik ialah 85 dengan daya serap 85% dan ketuntasan belajar 89%. Sedangkan pada siklus III, nilai rata-rata peserta didik ialah 88 dengan daya serap 89% dan ketuntasan belajar 94%.

Peningkatan hasil belajar ini dikarenakan implikasi dari penerapan metode eksperimen yang dapat dikatakan berhasil sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### 1. Aktivitas guru

Aktivitas guru merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Aktifitas guru dinilai melalui pengamatan menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada penerapan metode eksperimen pada konsep kalor dikelas VII.1 SMPN 7 Muara Bungo, diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan aktifitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I, rata-rata skor aktivitas guru yang diperoleh yaitu 53 dengan katagori baik, meningkat pada siklus II rata-rata skor aktivitas guru yang diperoleh yaitu 56 dengan katagori baik sedangkan pada siklus III rata-rata skor aktivitas guru yang diperoleh yaitu 59. Peningkatan aktivitas guru yang terjadi dikarenakan refleksi yang dilakukan pada akhir setiap siklus sebagai perbaikan pada siklus berikutnya.

#### a. Aktivitas guru siklus I

Pada siklus I diperoleh rata-rata aktivitas guru sebesar 53 yang termasuk dalam kategori baik. Walaupun aktivitas guru masuk kedalam kategori baik, namun demikian masih terdapat beberapa kekurangan dalam proses pembelajarannya. Dimana kekurangan dan perbaikan disiklus I untuk siklus II.

- b. **Aktivitas guru siklus II**  
Aktifitas guru pada siklus II lebih baik jika dibandingkan siklus sebelumnya yaitu 56, hal ini dapat dilihat pada gambar 1.3. Pada siklus II ini guru telah melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan pada siklus I. Kekurangan pada siklus II dan perbaikan untuk pelaksanaan siklus III.
  - c. **Aktivitas guru siklus III**  
Pada siklus III ini guru telah melakukan perbaikan dari siklus-siklus sebelumnya, sehingga pada siklus ini guru telah melaksanakan seluruh kegiatannya dengan sangat baik. Secara umum rata-rata skor yang diperoleh dari observer untuk aktivitas guru dalam pengajaran ini sebesar 59. Ini berarti menunjukkan bahwa aktivitas guru termasuk dalam kategori baik dan mengalami peningkatan. Sedikit kekurangan pada siklus III ini 34 yaitu pada menannya dimana guru kurang berhasil untuk memancing seluruh peserta didik untuk bertanya.
2. **Aktivitas siswa**  
Berdasarkan hasil hasil penelitian pada proses pembelajaran melalui penerapan metode eksperimen dari tiga siklus yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan aktivitas belajar. Peningkatan ini karena pembelajaran dengan menerapkan metode eksperimen memiliki langkah-langkah yang sangat baik seperti mengamati, menanya, mencoba(menggunakan langkah-langkah metode eksperimen), menalar, jejaring. pada siklus I, skor aktivitas belajar peserta didik yang diperoleh yaitu 48; pada siklus II skor aktivitas

belajar peserta didik yang diperoleh yaitu 57; sedangkan pada siklus III skor aktivitas belajar peserta didik yang diperoleh yaitu 59. Peningkatan aktivitas ini sesuai dengan tujuan pendekatan saintifik yaitu peserta didik lebih aktif dibanding guru dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu meningkatkan rasa ingin tahu, berpikir ilmiah, berpengetahuan bersifat religius dan sosial.

- a. **Aktivitas peserta didik siklus I**  
Pada siklus I diperoleh rata-rata skor aktivitas belajar peserta didik sebesar 48 yang termasuk dalam kategori baik. Walaupun aktivitas belajar peserta didik dalam kategori baik, namun masih terdapat beberapa kekurangan dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan peserta didik masih belum mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode eksperimen dengan baik yang diterapkan oleh guru. Kekurangan aktivitas peserta didik pada siklus I dan perbaikan untuk siklus II.
- b. **Aktivitas peserta didik siklus II**  
Pada siklus II diperoleh skor rata-rata aktivitas belajar peserta didik sebesar 57. Skor ini termasuk pada kategori penilaian baik. Peningkatan ini disebabkan karena peserta didik sudah mulai tertib dalam mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Meningkatnya aktivitas belajar peserta didik juga disebabkan karena guru telah memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Meskipun begitu, pada siklus II masih juga terdapat kekurangan-kekurangan dan perbaikan yang akan dilakukan atau

diterapkan guru dan peserta didik untuk siklus berikutnya.

- c. Aktivitas peserta didik siklus III  
Pada siklus III rata-rata skor aktivitas belajar peserta didik adalah 59 yang tergolong kedalam kategori baik. Peningkatan ini disebabkan peserta didik sudah terbiasa dengan metode eksperimen yang diterapkan oleh guru sehingga peserta didik aktif dalam melaksanakan setiap langkah-langkah pembelajarannya. Langkah-langkah pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba (menggunakan metode eksperimen), menalar, jejaring (komonikasi) sudah diterapkan oleh guru dan peserta didik namun masih terdapat sedikit kekurangan yaitu pada langkah menanya guru kurang memancing peserta didik berpikir kritis terhadap pengamatan dan materi yang disajikan.

### 3. Hasil belajar

Hasil belajar peserta didik dilihat atau ditinjau dari aspek afektif 100 %, aspek psikomotor 100 %, dan aspek kognitif (tes soal dan LKPD) 100 %. Aspek afektif merupakan aspek sikap dimana fungsi penilaiannya untuk mengetahui sikap peserta didik selama proses pembelajaran dan penilaiannya sendiri atau 100 %, aspek psikomotor merupakan aspek perilaku atau keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran dan penilaiannya tersendiri 100% dimana fungsi penilaiannya untuk mengetahui keterampilan dan perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada setiap

siklus menggunakan atau menerapkan metode eksperimen pada konsep kalor. Hasil belajar yang dicapai peserta didik mengalami peningkatan untuk setiap siklusnya yaitu pada siklus I ketuntasan belajar klasikalnya 72%, meningkat disiklus II ketuntasan belajar klasikalnya 85 % dan meningkat lagi disiklus III yaitu 89%. Peningkatan dari siklus I, siklus II dan siklus III karena menggunakan atau menerapkan metode eksperimen yang telah memiliki langkah-langkah yang baik dan saling berkaitan satu sama lain yaitu peserta didik akan mengamati, menanya, mencoba (menggunakan metode eksperimen), menalar, jejaring atau mengkomonikasikan. Metode eksperimen yang digunakan menjadikan peserta didik mengalami atau mencoba sendiri, membuktikan teori-teori yang pernah diterima, menemukan pengalaman praktis serta keterampilan menggunakan alat dan bahan serta dapat bekerja sama dalam kelompoknya. Deskripsi empat aspek penilaian untuk penggabungan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut.

- a. Nilai rata-rata aspek Afektif  
Pada aspek penilaian afektif peserta didik ini terdapat 11 aspek yang diamati oleh kedua pengamat yaitu guru IPS dan Bahasa Indonesia untuk masing-masing peserta didik. Kesebelas aspek tersebut adalah Menyapa Guru, Mengucapkan Salam, Sikap Dalam Berdoa, Menepati Janji, Kejujuran, Tanggung Jawab, Baik Dengan Teman, Sopan Santun, Ketelitian, Menanggapi pendapat orang lain, dan Kerja Sama. Adapun nilai rata-rata

hasil penilaian afektif peserta didik dapat kita lihat pada tabel 2.

Tabel 2. rata- rata afektif peserta didik pada siklus I

No	Siklus	Nilai Rata-rata	Kategori
1	I	82	Baik
2	II	84	Baik
3	III	87	Baik

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa nilai rata- rata afektif peserta didik pada siklus I adalah 82 dan nilai tersebut termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 84 dan pada siklus III terlihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 87 juga termasuk dalam kategori baik. Pada siklus I, dari hasil jumlah skor dari semua siswa, untuk aspek yang tertinggi adalah baik dengan teman dengan jumlah skor 88 dan untuk aspek yang paling rendah adalah aspek kerja sama dengan jumlah skor 77. Pada siklus II, aspek yang tertinggi adalah menanggapi pendapat orang lain dengan jumlah skor 91 dan untuk aspek yang paling rendah adalah aspek sopan santun dan kerja sama dengan jumlah skor 81. Sedangkan pada siklus III aspek yang tertinggi adalah menepati janji dan menanggapi pendapat orang lain dengan jumlah skor 91 dan untuk aspek yang paling rendah adalah aspek sopan santun dengan jumlah skor 82. Dari ketiga siklus tersebut telah terjadi peningkatan afektif peserta didik walaupun masih terdapat beberapa aspek afektif yang dalam pelaksanaannya belum sempurna dilakukan oleh

seluruh siswa, yaitu pada aspek kerja sama dan sopan santun. Hal ini menandakan bahwa pada aspek ini kurang dilaksanakan baik oleh siswa. Peningkatan ini disebabkan oleh sebagian besar peserta didik sudah bisa mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode eksperimen sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar aktif.

- b. Nilai rata-rata aspek Kognitif
- Pada aspek penilaian psikomotor peserta didik ini terdapat 8 aspek yang diamati oleh guru untuk masing-masing siswa. Delapan aspek tersebut adalah menyiapkan alat dan bahan, membaca dan memahami LKPD, melakukan percobaan sesuai prosedur, aktif dalam kelompoknya, mampu melakukan kerja dengan baik, bisa mengisi laporan, mampu mengkomunikasikan, memiliki ide dan komentar. Adapun rata-rata hasil penilaian psikomotor peserta didik dapat kita lihat pada tabel 3.

Tabel 3. rata-rata psikomotor peserta didik pada siklus I

No	Siklus	Rata-rata Nilai	Kategori
1	I	80	Baik
2	II	84	Baik
3	III	86	Baik

Dari tabel 3 terlihat bahwa nilai rata-rata psikomotor peserta didik pada siklus I adalah 80 dan nilai tersebut termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 84 dalam katagori baik dan pada siklus III terlihat bahwa nilai ratarata yang diperoleh peserta didik adalah 86 juga termasuk dalam

kategori baik. Pada siklus I, untuk aspek yang terendah adalah aspek menyiapkan alat dan bahan dan membaca dan memahami langkah dengan jumlah skor 76 dan untuk aspek yang paling tinggi adalah aspek mampu mengomunikasikan dengan jumlah rata-rata 86. Pada siklus II aspek yang terendah adalah aspek memiliki ide dan komentar dengan jumlah skor 78 dan untuk aspek yang paling tinggi adalah aspek aktif dalam kelompok dengan jumlah rata-rata 89. Sedangkan pada siklus III aspek yang terendah adalah aspek membaca dan memahami langkah dengan jumlah skor 82 dan untuk aspek yang paling tinggi adalah aspek aktif dalam kelompok dengan jumlah rata-rata 91. Dari ketiga siklus tersebut telah terjadi peningkatan psikomotor peserta didik walaupun masih terdapat beberapa aspek psikomotor yang dalam pelaksanaannya belum sempurna dilakukan oleh seluruh siswa. Peningkatan ini disebabkan oleh sebagian besar peserta didik sudah bisa mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode eksperimen sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar aktif.

c. Nilai rata-rata aspek Psikomotor

Berdasarkan hasil penelitian pada proses pembelajaran melalui penerapan metode eksperimen pada konsep kalor. Pada aspek kognitif merupakan penentuan hasil belajar peserta didik meningkat atau tidak

disetiap siklusnya adapun penilaian dan presentasinya terdiri dari Tes soal (70%) dan LKPD (30 %), adapun rinciannya pada tes soal dan LKPD adalah sebagai berikut.

Tabel 4. hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya.

Siklus	Jumlah Nilai	Rata-Rata	Ketuntasan Klasikal	Daya Serap
I	2480	80	72%	80%
II	2666	85	85%	85%
III	2759	87	89%	87%

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4.22 terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas 80 meningkat menjadi 85 pada siklus II dan pada siklus III nilai rata-rata tersebut meningkat menjadi 87. Pada siklus I daya serap peserta didik sebesar 80% meningkat menjadi 85% pada siklus II dan 87% pada siklus III. Begitu juga dengan ketuntasan belajar klasikal siswa, pada siklus I hanya 72%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 85% dan pada siklus III meningkat menjadi 89%. Dengan demikian bahwa hasil belajar peserta didik kelas VII.1 SMPN 7 Muara Bungo meningkat setiap siklusnya dan sudah baik. Peningkatan hasil belajar ini karena implikasi dari penerapan metode eksperimen dikatakan berhasil sesuai tujuan yang diinginkan yaitu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VII.1 SMPN 7 Muara Bungo, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada konsep kalor kelas VII.1 SMPN 7 Muara Bungo. Hal ini dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik baik nilai rata-rata, daya serap, maupun ketuntasan belajar klasikal di setiap siklusnya mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyarankan untuk:

1. Guru harus memahami dengan benar metode eksperimen.
2. Guru harus mampu membimbing peserta didik dengan baik dalam memahami langkahlangkah percobaan yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam penelitian.
3. Guru juga harus mampu menyadarkan kepada peserta didik terhadap pentingnya sikap berhati-hati dalam penggunaan alat dan bahan praktikum.

## DAFTAR RUJUKAN

Alamsyahnis. 2013. Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik. [www.alamsyahnis.com](http://www.alamsyahnis.com) (diakses 03 oktober 2013).

Arsyad, A. 2005. Media Pembelajaran. Jakarta: PT RajaGrafindo.

Arikunto, S. 2006. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Budianto, E. (2012). " Penerapan model problem based instruction (PBI) dengan metode eksperimen untuk

meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar pada konsep cahaya dikelas VII A SMPN 13 kota Bengkulu."Skripsi. FKIP Universitas Bengkulu.

- Darmadi, H. 2011 . Metode Penelitian Pendidikan . Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka cipta.
- Hamruni. 2011. Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madani.
- Handayani,J. (2012) "Pembelajaran project based learning dengan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII E SMPN 1 Pondok Kelapa pada konsep cahaya". Skripsi. FKIP Universitas Bengkulu. Tidak Diterbitkan. Materi Sosialisasi Kurikulum 2013.
- Kemendikbud Muzamirah, M L (2013).Kupas Tuntas Kurikulum 2013.Jakarta: Kata Pena
- Nuh, Muhammad.Permendikbud Kurikulum 2013.Jakarta: Rineka Cipta Purwanto, M.N. 1990 . Psikologi Pendidikan . Bandung : Remaja Rosdakaya.
- Sam's, R.H. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Teras.
- Siregar, E.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta

Subandi,E. (2001). “Penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran konsep pemantulan cahaya pada cawu II di SLTP Negeri Lebong Utara Bengkulu tahun pelajaran 2000/2001”. Skripsi. FKIP Universitas Bengkulu. Tidak Diterbitkan.

Sudijono, A. 2008. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Trianto. 2010 . Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif. Jakarta : Kencana Pranada Group

----- . 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: